

Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia

Salahuddin Al Asadullah ✉ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis
Nurhalin, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

✉ salahuddin.asadullah@yahoo.co.id

Abstract: This article aims to determine the role of character education in building the critical thinking skills of the young generation in Indonesia. The method used is literature review or literature study, which contains theories that relevant to research problems. Based on the discussion, there are roles for character education in building critical thinking skills for the younger generation, including the Strengthening Character Education program. Also, learning activities within the framework of student character development can use a contextual approach as a learning and teaching concept that helps teachers and students relate the material being taught to real-world situations. To support this system, the younger generation also needs to familiarize themselves with dialogue, communication, discussion, and attending various scientific seminars. By engaging in activities based on academic intellectuals, they can practice thinking in a structured, logical and systematic manner, broad insight, inclusive, rational, critical, selective, and constructive in observing their self and social reality. By implementing character values, the role of the younger generation in Indonesia is increasingly real and can bring change for the better.

Keywords: Character Education, Critical Thinking, Contextual Approach

Abstrak: Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan karakter dalam membentuk kemampuan berpikir kritis generasi muda di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi perpustakaan atau studi literatur, yang berisi teori yang relevan dengan masalah penelitian. Selain itu, kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter siswa dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar mengajar untuk membantu guru dan siswa dalam menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung sistem ini generasi muda juga perlu melibatkan diri untuk berdialog, berkomunikasi, diskusi, dan mengikuti berbagai seminar ilmiah. Dengan melibatkan diri ke dalam kegiatan berbasis intelektual akademik, mereka dapat berlatih berpikir terstruktur, logis dan sistematis, berpikiran luas, berwawasan luas, inklusif, rasional, kritis, selektif, dan konstruktif dalam melihat realitas diri dan sosial. Dengan mengimpelentasikan nilai-nilai karakter, peran generasi muda di Indonesia semakin nyata dan dapat membawa perubahan, tentu kearah yang lebih baik.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Berpikir Kritis, Pendekatan Kontekstual

Received: 2021-02-11

Approved: 2021-03-03

Published: 2021-03-04

Citation: Al Asadullah, Salahuddin, and Nurhalin Nurhalin. "Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Muda Indonesia." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (March 4, 2021): 12–24.



Copyright ©2021 Salahuddin Al Asadullah, Nurhalin.

Published by Fakultas Tarbiyah dan Keguruan STAIN Bengkalis. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (CC BY NC SA) <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Pemuda adalah aset terpenting untuk negara, bangsa, dan agama. Pemuda adalah aset yang sangat mahal dan paling penting dalam kehidupan, selain memiliki kemampuan berpikir yang kritis dan progresif, pemuda juga merupakan harapan dimasa depan. Karena pemuda bukan hanya harapan regenerasi, tetapi bibit-bibit yang akan melanjutkan peradaban sampai akhir zaman. Jika kita melihat realitas pemuda saat ini, para pemuda Islam mulai kehilangan semangat dalam berjuang, semangat belajar, meskipun sadar dan tidak sadar (secara otomatis) pemudalah yang menjadi pemimpin dan melanjutkan perjuangan Islam di masa depan.¹

Seorang ulama besar Mesir kontemporer, Yusuf Al-Qardhawi berkata, "apabila ingin melihat suatu negara di masa depan, maka lihatlah pemudanya hari ini".² Ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peranan besar dan penting bagi suatu bangsa. Terutama di masa depan, mengapa? Karena generasi yang akan melanjutkan kepemimpinan di masa depan untuk menggantikan pemimpin saat ini adalah generasi muda.

Dalam sejarah, sebelum Islam lahir, Allah selalu mengutus para nabi dan Rasul untuk menyampaikan kebenaran di bumi ini. Mereka dipilih dari pemuda yang pandai bercakap, pandai berdebat, dan berani untuk mempertahankan hak dan identitas diri. Seperti yang kita lihat di kisah Nabi Ibrahim, kerana beliau berani bertanya dan bercakap dalam perdebatan dengan lingkungannya untuk mempersoalkan suatu hal yang tidak masuk akal untuk disembah. Kisahnya telah tertulis di kitab suci umat Islam, al-Qur'an. Kita juga ingat kisah Ashabul Kahfi yang tergolong dalam pengikut nabi Isa. Mereka adalah para pemuda yang menolak ajaran leluhur mereka, menolak untuk beribadah selain kepada Allah SWT. Mereka bersepakat untuk menarik diri dari masyarakatnya dan berlindung di sebuah gua, karena jumlah mereka hanya tujuh orang di antara masyarakat yang menyembah berhala. Peran pemuda di setiap sejarah kehidupan suatu negara telah terbukti nyata. Sejarah telah mencatat dengan tinta emasnya, bahwa peran pemuda sangat penting dalam proses mengubah suatu bangsa. Bukan hanya sejarah bangsa modern saja, tetapi bangsa-bangsa atau orang-orang sebelumnya tidak dapat dipisahkan dari peran pemuda di dalamnya.³

Namun kita lihat relita generasi muda Indonesia saat ini, apalagi ditambah dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi yang saat ini sedang ramai dibicarakan, yang biasa disebut Era Revolusi Industri 4.0. Pada era ini, kemajuan teknologi yang canggih sudah menyebar keseluruh dunia. Mulai dari teknologi yang bermanfaat sampai teknologi yang dapat merusak generasi muda dan menjerumuskan ke dalam kehinaan.

Di sini salah satu contoh teknologi yang menjatuhkan generasi muda ke dalam jurang maksiat adalah media sosial atau internet. Internet adalah salah satu faktor terbesar yang menyebabkan remaja Muslim terjerumus kedalam maksiat. Remaja mulai memiliki rasa keingintahuan yang berlebihan terhadap hal baru. Remaja mulai mengenal lawan jenis dari media sosial. Mulai dari berkenalan hingga berkencan. Jika diamati, pada

¹ Misbahul Wani, "Pemuda dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pemuda Islam yang Berkualitas Tidak Lepas dari Pendidikan Orang Tua yang Totalitas," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* (2019).

² Samsirin Samsirin, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi," *Educan: Jurnal Pendidikan Islam* (2017).

³ Wani, "Pemuda dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pemuda Islam yang Berkualitas Tidak Lepas dari Pendidikan Orang Tua yang Totalitas."

media sosial, banyak remaja memposting foto yang menampakkan aurat mereka sehingga mencuri pandangan lawan jenis. Hal ini menyebabkan banyak kerugian terhadap kesehatan mental remaja. Banyak remaja yang ingin meniru atau bahkan mereka yang dulu memakai hijab sekarang menampakkan auratnya hanya untuk mengikuti tren masa kini.⁴

Satu pengamatan dari Ustadz Hasan Al-Nadwi, seorang pakar dan da'i Muslim, ada beberapa penyebab yang menyebabkan krisis moral para remaja. Mereka malas dan tidak peduli terhadap pendidikan dan pelajaran yang telah di berikan oleh guru. Di sisi lain, hal ini mungkin terjadi karena para guru tidak ikhlas dan memberikan pelajaran sehingga para remaja merasa tidak nyaman saat belajar. Kurangnya pembinaan tentang akhlak dalam suatu pembelajaran. Guru hanya sebagai profesi untuk menjaga ilmu pengetahuan, adapun dalam hal kepribadiannya sebagai pendidik kurang terlihat. Pola hubungan antar siswa kurang terbina dengan baik. Sehingga siswa tidak mendapatkan kebutuhan mereka di sekolah dan mengakibatkan mereka menjadi liar.⁵

Cloud Olson mengatakan bahwa jiwa muda anak sekarang tidak baik dan tidak terencana, mereka malas untuk mencari hal baru yang dapat dikembangkan. Pemuda seharusnya memiliki keinginan yang kuat untuk keluar dari zona nyaman dan menghindari sifat sebagai *follower*. Mereka harus memiliki sifat yang teguh dengan pendiriannya dan mempunyai pemikiran yang lurus. Sikap dan pemikiran sebagai *follower* harus hilang. Masalah ini muncul karena tidak adanya aktivitas yang lain (pengangguran) dan tidak adanya hubungan timbal balik antara orang tua dan anak-anak.

Generasi muda saat ini memiliki beberapa kebaikan dibalik keburukannya. Hal ini mengingat generasi muda sekarang memiliki berbagai perasaan dan aspirasi yang belum pernah ada sebelumnya. Itu harus diterima dan diakui. Tetapi pada saat yang sama, mereka juga terganggu oleh berbagai penyimpangan dalam pikiran dan perilakunya yang harus dihilangkan.⁶ "Darah muda adalah darahnya para remaja", begitu kata Bang Haji Rhoma Irama dalam salah satu lirik lagu dangdut klasiknya. Artinya, para pemuda memiliki perjuangan yang kuat untuk mewujudkan segala cita-citanya.⁷ Selain memiliki kekuatan tubuh yang bugar dan sehat, fikiran pun masih sangat jernih untuk memikirkan masa depan bangsa Indonesia yang lebih maju dan bermartabat.

Perkembangan teknologi akan memberikan manfaat untuk setiap generasi, tetapi hanya generasi yang mampu beradaptasi yang akan dapat mengontrol teknologi termasuk generasi milenial. Generasi milenial yang lahir dalam keadaan semua teknologi sudah tersedia, secara logis akan cepat beradaptasi. Sehingga teknologi dapat membantu generasi milenial dalam menjalankan kehidupannya, tetapi seiring waktu ada kesalahan persepsi terhadap penggunaan teknologi.⁸

Melihat berbagai permasalahan diatas, generasi muda millenial didorong untuk berfikir kritis serta bisa berkolaborasi guna menyelesaikan persoalan. Era revolusi 4.0

⁴ Ibid.

⁵ Hasan Al-Banna Mohamed, "Penekanan Akhlak dan Moral dalam Pembentukan Kepimpinan Islam Berkualiti," in *Seminar Nasional Kepimpinan dan Politik dalam Era Perubahan dan Krisis : Dilema dan Cabaran Masyarakat Negara Membangun*, 2009.

⁶ Sulfan and Akilah Mahmud, "Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)," *Jurnal Aqidah-Ta* (2018).

⁷ Wahyu Ishardino Satries, "Peran serta Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat," *Fisip* (2012).

⁸ Ibid.

ditandai dengan beberapa perubahan besar dalam melakukan pekerjaan sehari-hari dari sendi kehidupan manusia. Perkembangan kehidupan saat ini yang semakin pesat membuat kebutuhan akan orang-orang yang mempunyai karakter kritis dan kreatif sangat dibutuhkan. Untuk mencegah permasalahan tersebut, dibutuhkan upaya baik itu orang tua, pendidik maupun masyarakat dalam membentuk keperibadian generasi muda terutama berfikir kritis dalam memecahkan persoalan yaitu dengan cara memberi pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter

Plato dan Kant berpandangan bahwa ketika manusia lahir, manusia sudah memiliki modal berupa kemampuan akal budi.⁹ Manusia tidak dalam keadaan kosong, tetapi sebagai individu yang luhur. Maka manusia haruslah diperlakukan sebagai manusia oleh manusia. Apa bentuk perlakuan tersebut? Perlakuanannya adalah dalam pemberian pendidikan. Dalam bahasa Latin, konsep pendidikan biasa diistilahkan dengan *educare*.

"*Educare* memiliki konotasi 'melatih' atau 'menjinakkan' (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditanamkan), dan 'menyuburkan' (membuat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah karena tanahnya telah digarap dan diolah)".¹⁰

Jadi, dapat di simpulkan bahwa pendidikan adalah proses yang membantu tumbuh, berkembang, mendewasakan, membuat yang tidak tersusun rapi menjadi semakin terorganisir, semacam proses penciptaan budaya dan keteraturan dalam diri sendiri dan orang lain.

Ada berbagai pendapat mengenai pengertian pendidikan yang dijelaskan oleh sejumlah pakar pendidikan. Menurut Hasan Langgulung, "pendidikan (*education* dalam bahasa Inggris) berasal dari bahasa Latin *educare* berarti memasukkan sesuatu".¹¹ Dalam konteks ini, makna pendidikan adalah untuk menanamkan nilai-nilai tertentu ke dalam kepribadian siswa. Driyarkara dalam jurnal yang ditulis oleh Ali Muhtadi, mengatakan bahwa "pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk memanusiakan manusia".¹² Dalam konteks ini, pendidikan tidak dapat ditafsirkan hanya untuk membantu pertumbuhan secara fisik, tetapi juga seluruh perkembangan manusia dalam konteks lingkungan yang memiliki peradaban. Sedangkan menurut Yahya Khan, "pendidikan merupakan sebuah proses yang menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menata, dan mengarahkan". Pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi pada diri manusia sehingga mereka dapat mengembangkan diri dengan baik dan menguntungkan diri mereka sendiri dan lingkungannya.

Pendidikan adalah usaha yang telah direncanakan untuk memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk meningkatkan karakter dan mempraktikkan kemampuan intelektual siswa untuk mencapai kedewasaan mereka. Sama halnya dengan pendapat

⁹ Christine M. Korsgaard, "Self-Constitution in the Ethics of Plato and Kant," *Journal of Ethics* (1999).

¹⁰ Satish Kumar and Sajjad Ahmad, *Meaning, Aims and Process of Education, Discipline Course Education in Contemporary Social Context*, 2007.

¹¹ Langgulung Hasan, "Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan," *manusia dan pendidikan: suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan* (1986).

¹² Ali Muhtadi, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pendidikan Karakter di Sekolah," *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pendidikan Karakter di Sekolah* (2011).

yang dikemukakan oleh Kadir, "pendidikan merupakan usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik". Istilah pendidikan dalam Islam dikenal sebagai "tarbiyah yang berarti pendidikan, *al-ta'lim* yang berarti pengajaran, dan *al-ta'dib* yang diartikan pendidikan sopan santun".¹³ Disimpulkan bahwa, pendidikan berorientasi untuk mendidik dan mengajar secara sadar tentang nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat melalui proses sosialisasi.

Sementara karakter pada umumnya dikaitkan dengan watak, akhlak yang dimiliki seseorang sebagai identitas atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan kata lain, karakter adalah kebiasaan dari seseorang sebagai cerminan identitasnya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hill, "*character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*".

Kepribadian seseorang dapat menentukan bagaimana cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi semua situasi. Cara untuk berpikir dan bertindak, telah menjadi identitas diri dalam melakukan dan berperilaku sesuai dengan apa yang baik menurut moral, sama seperti: jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan baik.

Pendapat di atas, sesuai dengan pendapat Berkowitz yaitu, "*character as an individual's set of psychological characteristic that affect that person's ability and inclination to function morally*".¹⁴ Dapat dipahami bahwa karakter tersebut merupakan seperangkat karakteristik psikologis yang dimiliki oleh setiap individu dan mempengaruhi kemampuan dan kecenderungan untuk berfungsi sesuai moral yang berlaku.

Berdasarkan etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia".¹⁵ Sementara dari sisi terminologi, karakter dipandang sebagai cara berpikir dan berperilaku yang mencirikan setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerja sama di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁶

Dari pendapat di atas, karakter dipandang sebagai cara berpikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang baik dalam suatu perbuatan, sehingga menjadi karakteristik bagi setiap individu. Individu dengan karakter adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap bertanggung jawab atas setiap akibat/dampak dari keputusan yang telah dibuat. Hal ini sejalan dengan Thomas Lickona yang berpendapat bahwa, "karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik".¹⁷

¹³ Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* (2018).

¹⁴ Leonard Berkowitz, "A Different View of Anger: The Cognitive-Neoassociation Conception of the Relation of Anger to Aggression," *Aggressive Behavior*, 2012.

¹⁵ Bambang Dalyono and Enny Dwi Lestariningsih, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah," *Bangun Rekaprima* (2017).

¹⁶ Ngatiman Ngatiman and Rustam Ibrahim, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* (2018).

¹⁷ Thomas Lickona, "Educating for Character: A Comprehensive Approach," in *The Construction of Children's Character.*, 1997.

Terkait dengan pendidikan karakter, Prof. Suyanto, Ph.D. selaku Dirjen Dikdas Kemdikbud RI pernah menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang mencirikan setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam ruang lingkup kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi, dalam proses pendidikan karakter, ada dua hal yang ingin diubah, yaitu: (1) cara berpikir, dan (2) cara untuk berperilaku.

Pendidikan karakter adalah upaya yang sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dalam konteks memanusiakan manusia, untuk meningkatkan karakter dan mempraktikkan intelektual siswa, untuk menciptakan generasi berkarakter yang bermanfaat, dan dapat memberikan manfaat bagi lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan Lickona bahwa, "*character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*".¹⁸

Pendapat di atas, juga diperkuat oleh pernyataan Lickona, "*character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society*".¹⁹ Dengan demikian, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja dengan sistematis untuk mengembangkan kebajikan yang memberikan dampak positif pada individu dan lingkungan sosial, dan prosesnya tidak instan, tetapi melalui upaya berkelanjutan.

Upaya untuk menghidupkan kembali pendidikan karakter ini adalah amanah yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3, yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter dan peradaban negara yang bermartabat di Indonesia dalam rangka mendidik kehidupan bangsa. Pembentukan karakter adalah salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan berakhlak yang baik. Amanah dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 bermaksud bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga kepribadian yang berkarakter, sehingga nantinya akan melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.²⁰

Ada tiga hal penting yang diinginkan untuk dicapai melalui pendidikan karakter, yaitu pendidikan karakter yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa sebagai makhluk dan hamba Allah SWT, pendidikan karakter yang berkaitan dengan bidang pendidikan ilmiah, dan karakter yang dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Hamad menekankan bahwa selain berakhlak yang baik, pendidikan karakter juga ingin membentuk siswa untuk menjadi manusia (SDM) dengan kualitas tinggi dan daya saing tinggi. Sementara Jalal menyatakan bahwa bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak yang baik, bermoral, toleransi, gotong royong, patriotik, dinamis, dan berorientasi pada sains dan teknologi.

¹⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, 2013.

¹⁹ Lickona, "Educating for Character: A Comprehensive Approach."

²⁰ Depdiknas, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan Rahmat Tuhan yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia*, 2003.

Lickona menjelaskan beberapa alasan pentingnya pendidikan karakter, termasuk: (1) Generasi muda saling melukai karena lemahnya tentang nilai moral; (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda adalah salah satu fungsi paling penting dari peradaban; (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak yang belum banyak mendapatkan pengajaran moral dari orang tua, masyarakat, atau lembaga keagamaan; (4) Masih ada nilai-nilai moral yang diterima secara universal seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab; (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi adalah aturan dari, untuk, dan oleh masyarakat; (6) Sekolah mengajarkan nilai setiap hari melalui desain atau tanpa desain; (7) Komitmen terhadap pendidikan karakter penting ketika kita ingin dan terus menjadi guru yang baik; dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli masyarakat, dan mengacu pada peningkatan kinerja akademik.²¹

Alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi masalah yang semakin kompleks seperti perhatian dan rasa peduli anak terhadap lingkungan sekitarnya, tidak memiliki tanggung jawab, kepercayaan diri rendah, dan lainnya. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter, Lickona memberikan pandangan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang direncanakan untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis atau moral. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan membantu orang lain dan gotong royong sebagai keluarga, teman, tetangga, komunitas, dan bangsa.²²

Terkait dengan upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter seperti dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN), sebenarnya hal yang dimaksud telah terkandung didalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".²³

Berfikir Kritis

Di era globalisasi, tingkat persaingan didalam semua aspek semakin tinggi dan disertai dengan berbagai masalah baru, keterampilan berpikir kritis diperlukan dari setiap anggota masyarakat untuk dapat membuat keputusan tetap dan kemampuan berpikir secara kreatif untuk menemukan solusi alternatif terhadap masalah yang dihadapi. Agar penguasaan kedua karakter ini benar-benar dikuasai dengan baik membutuhkan upaya berkelanjutan dari berbagai sisi.²⁴

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting, dan berfungsi secara efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dan harus ditanamkan lebih awal di sekolah, di rumah, dan di

²¹ Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*.

²² Lickona, "Educating for Character: A Comprehensive Approach."

²³ Depdiknas, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003*.

²⁴ Dalyono and Enny Dwi Lestariningsih, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah."

masyarakat. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal, dibutuhkan berpikir aktif. Ini berarti proses pembelajaran optimal membutuhkan pemikiran kritis. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses belajar dan mengajar.

Berpikir kritis adalah proses pemikiran intelektual di mana para pemikir sengaja menilai kualitas pemikirannya, para pemikir menggunakan pemikiran reflektif, mandiri, jernih dan rasional. Menurut H. Siegel, berpikir kritis memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan arah dan tujuan. Proses ini dilakukan setelah menentukan tujuan, menimbang, dan merujuk langsung ke target yang merupakan bentuk pemikiran yang perlu dikembangkan untuk menyelesaikan masalah, membuat kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan ini secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat.²⁵

Untuk mendorong generasi muda agar berpikir kritis, maka diperlukan pendidikan karakter. Untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter telah diidentifikasi 18 nilai yang berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Keingintahuan, (10) Semangat nasionalisme, (11) Cinta tanah air; (12) Menghargai prestasi, (13) Komunikatif; (14) Cinta kedamaian; (15) Suka membaca; 16) Peduli lingkungan; (17) Peduli sosial; dan (18) Tanggung jawab.²⁶

METODE

Dalam artikel ini penulis menggunakan metode kajian pustaka/studi literatur, yang berisi teori yang relevan dengan masalah penelitian. Masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pendidikan karakter dalam membentuk kemampuan berpikir kritis generasi muda Indonesia. Dalam bagian ini, tinjauan dilakukan pada konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah.²⁷

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research. Sebelum melakukan tinjauan bahan pustaka, peneliti harus tahu tentang sumber di mana informasi ilmiah akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan, antara lain; buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian dalam bentuk skripsi/tesis/disertasi, dan internet, serta sumber-sumber relevan lainnya. Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini meliputi penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang hasil penelitian yang diperoleh.²⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran pendidikan karakter dalam membentuk kemampuan berpikir kritis generasi muda di Indonesia sangat lah penting untuk dibahas. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya memiliki dampak positif pada kehidupan, tetapi dapat menyebabkan pola pikir rendah dan perilaku buruk di antara kalangan generasi muda.

²⁵ H. Siegel, "Critical Thinking," in *International Encyclopedia of Education*, 2010.

²⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa," *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum* (2010).

²⁷ Melfianora, "Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur," *Open Science Framework* (2019).

²⁸ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.," in *Metode Penelitian Ilmiah*, 2014.

Diantara pola pikir yang merupakan ancaman besar bagi generasi digital adalah (a) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat orang bersaing untuk mencari kesejahteraan untuk meningkatkan kualitas diri. Prestasi dan prestise adalah dua hal yang dikejar untuk kepuasan diri mereka sendiri. Orang-orang yang memiliki kecenderungan seperti itu adalah mereka yang memberikan pandangan dan nilai-nilai mereka sendiri kepada pandangan dan nilai-nilai orang lain; (b) Dalam pandangan psikologis, *wishful thinking* adalah pola pikir yang menguatkan sesuatu sebagai hasrat atau keinginan bahwa sesuatu itu benar; (c) Ada banyak asumsi yang disajikan tanpa diuji terlebih dahulu, meskipun itu menyesatkan. Artinya, kebenaran diterima tanpa pertimbangan atau pengujian, bahkan tanpa ada bukti yang nyata/valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Misalnya, ketika anda sebagai pengacara di pengadilan dengan serius membela klien sebagai orang yang tidak bersalah, hanya karena klien anda adalah pemuka agama, yang diasumsikan bahwa para pemuka agama harus benar dan baik. Banyak orang yang mempraktikkan pola pikir seperti ini termasuk di kalangan generasi muda saat ini; dan, (d) Di era modern sekarang, teknologi komunikasi seperti ponsel dan internet telah menyebar ke mana-mana dan kehadirannya sangat diperlukan. Banyak orang merasakan ada yang kurang jika satu hari saja tidak memegang ponsel atau menggunakan internet meskipun dalam satu jam.²⁹

Salah satu potensi yang harus dikembangkan dan dibentuk untuk generasi muda adalah cara berfikir kritis. Dalam buku *Student Guide to Historical Thinking*, karya dari Ricard Paul dan Linda Elder, menekankan pentingnya berfikir kritis untuk generasi muda yang bertujuan untuk melihat berbagai fenomena dan kenyataan. Wajib hukumnya bagi generasi muda apalagi seorang mahasiswa untuk selalu menanggapi berbagai masalah yang ada didiri sendiri dan masyarakat sesuai dengan kompetensi dan bidang keilmuan yang dikuasai dengan mengidentifikasi masalah, mensintesis, menganalisis, dan dapat memberikan solusi.³⁰

Berangkat dari urgensi penguatan pendidikan karakter, Presiden Joko Widodo telah membentuk program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kebijakan PPK adalah bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Aspek perilaku yang mentargetkan perubahan adalah perubahan cara berpikir, berperilaku, dan bertindak lebih baik. Di dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dijelaskan bahwa PPK dilakukan dengan menerapkan delapanbelas nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, terutama keagamaan, kejujuran, toleran, disiplin, kerja keras, kreatifitas, berdikari, demokratis, keingintahuan, semangat nasionalisme, cinta negara, menghargai prestasi, komunikatif, cinta kedamaian, suka membaca, peduli dengan lingkungan, kepedulian sosial, dan bertanggung jawab.³¹

Dalam operasionalisasi pada tingkat satuan pendidikan, PPK dilakukan secara integral dalam kegiatan intrasurikuler, yaitu memperkuat nilai-nilai karakter melalui kegiatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Kegiatan belajar mengajar dalam pengembangan karakter siswa dapat menggunakan pendekatan

²⁹ Kasdin Sihotang, "Berpikir Kritis: Sebuah Tantangan dalam Generasi Digital," *Respons* (2017).

³⁰ Ricard Paul and Linda Elder, *The Student Guide to Historical Thinking* (The Foundation for Critical Thinking, 2011).

³¹ Pemerintah Republik Indonesia, "Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter," 6 September 2017 (2017).

kontekstual sebagai kerangka pembelajaran yang membantu guru dan siswa untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dikuasai dengan pengetahuan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual siswa memiliki lebih banyak hasil yang nyata dan berkelanjutan, terutama dalam kognitif (pemikiran). Menurut Kunandar, karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi: (1) Kolaborasi antara semua pihak; (2) Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau *problem solving*; (3) Mengarah pada keragaman konteks kehidupan siswa yang beragam; (4) Saling mendukung; (5) Menyenangkan dan tidak membosankan; (6) Belajar dengan semangat; (7) Belajar terpadu atau terintegrasi; (8) Menggunakan berbagai sumber; (9) Siswa aktif; (10) Berbagi dengan teman; (11) Siswa kritis dan guru yang kreatif; (12) Dinding kelas dan lorong sekolah penuh dengan karya siswa, peta, gambar, artikel, humor, dan sebagainya; dan, (12) Laporan kepada orangtua bukan hanya rapor penilaian, tetapi karya siswa, hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.³²

Jadi di dalam model pembelajaran kontekstual ini, meliputi: umpan balik, penggunaan berbagai media, pembelajaran kelompok, model demokrasi, peningkatan pemahaman siswa, evaluasi berdasarkan penilaian otentik, pembelajaran yang direncanakan, dan informasi disediakan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran kontekstual meliputi beberapa strategi, yaitu: (a) pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*); (b) pembelajaran kooperatif; (c) pembelajaran berbasis proyek (*task-based learning*); (d) pembelajaran layanan; dan, (e) pembelajaran berbasis kerja. Lima strategi ini dapat memberikan efek nurturant pengembangan siswa, seperti: karakter pintar, terbuka, tanggung jawab, dan keingintahuan.³³

Untuk mendukung sistem ini generasi muda juga perlu mengembangkan diri untuk berdialog, berkomunikasi, mendiskusikan, dan mengikuti berbagai seminar ilmiah. Dengan kegiatan-kegiatan berbasis intelektual akademik, mereka dapat berlatih berpikir secara terstruktur, logis dan sistematis, berpikiran luas, inklusif, rasional, kritis, selektif dan konstruktif dalam melihat realitas pribadi dan sosial. Keterlibatan mereka di organisasi internal kampus seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), dan organisasi eksternal lainnya yang dapat membantu mereka bersosialisasi dan berinteraksi. Selain itu, partisipasi mereka didalam kegiatan yang positif dan ilmiah dapat memberikan perubahan perilaku, moral, religius, dan sekaligus bertanggungjawab dalam kehidupan.

Beberapa penjelasan diatas, dapatlah penulis analisa bahwa peran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian seseorang sangat berpengaruh terutama dalam membentuk kemampuan berfikir kritis generasi muda saat ini. Mengingat berfikir kritis ini merupakan tantangan bagi generasi muda sekarang, yang dipengaruhi dengan berbagai perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) hingga membawa pola pikir yang menyesatkan. Oleh karena itu, pendidikan karakter memberikan pengaruh yang positif tak hanya dalam segi moral namun juga dalam pola pikir generasi muda.

³² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, 2007.

³³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.

Keberhasilan pendidikan karakter haruslah dilibatkan oleh semua pihak baik rumah tangga dan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Dalam lingkungan sekolah terutama pendidik harus bisa menciptakan kegiatan belajar yang mampu mengajak peserta didik agar berfikir terbuka, kritis, berwawasan dan sebagainya. Pendidikan karakter diperkuat dengan dilakukannya berbagai strategi pembelajaran. Tak hanya pendidik, namun ada kesadaran bagi generasi muda agar bisa memfilter sesuatu yang baik atau buruk dan mampu mendorong kualitas diri menjadi lebih baik. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada generasi muda tentang pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Generasi muda adalah penerus bangsa yang dituntut untuk memiliki pemikiran yang lebih tajam, lebih kritis, lebih kreatif, tidak mudah terprovokasi, lebih terbuka terhadap permasalahan yang ada. Dibekali dengan pendidikan karakter generasi bukan hanya baik dalam hal intelektual namun juga dalam moral. Generasi muda diharapkan mau belajar lebih aktif dalam menyuarakan pendapat, tentunya dengan cara yang benar. Tidak anarkis, namun kritis. Lebih menuju kepada kepentingan bersama, bukan pribadi maupun golongan. Generasi muda harus lebih peduli, bukan justru bersifat apatis terhadap kejadian yang ada, sehingga peran generasi muda di Indonesia semakin nyata dan dapat membawa perubahan, tentu kearah yang lebih baik. Untuk memperkuat implementasi pendidikan karakter telah diidentifikasi 18 nilai yang berasal dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Keingintahuan, (10) Semangat nasionalisme, (11) Cinta tanah air; (12) Menghargai prestasi, (13) Komunikatif; (14) Cinta kedamaian; (15) Suka membaca; (16) Peduli lingkungan; (17) Peduli sosial; dan (18) Tanggung jawab. Untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut terutama membentuk kemampuan berpikir kritis dibutuhkan adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus dilibatkan oleh semua pihak diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat.

Saran yang dapat diajukan adalah setiap lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi diupayakan memberikan pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian peserta didik. Mengingat bahwa masih banyak nilai karakter, keterampilan berpikir kritis, dan psikomotor hingga saat ini masih belum optimal. Hal-hal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kompetensi guru dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif, salah satunya menggunakan pendekatan kontekstual sehingga dapat meningkatkan pengembangan potensi siswa atau pun generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Muhtadi. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pendidikan Karakter di Sekolah." *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Pendidikan Karakter di Sekolah* (2011).

Berkowitz, Leonard. "A Different View of Anger: The Cognitive-Neoassociation Conception of the Relation of Anger to Aggression." *Aggressive Behavior*, 2012.

- Dalyono, Bambang, and Enny Dwi Lestariningsih. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah." *Bangun Rekaprima* (2017).
- Depdiknas. *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan Rahmat Tuhan yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia, 2003.*
- Hasan Al-Banna Mohamed. "Penekanan Akhlak dan Moral dalam Pembentukan Kepimpinan Islam Berkualiti." In *Seminar Nasional Kepimpinan dan Politik dalam Era Perubahan dan Krisis : Dilema dan Cabaran Masyarakat Negara Membangun, 2009.*
- Hasan, Langgulong. "Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan." *manusia dan pendidikan: suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan* (1986).
- Korsgaard, Christine M. "Self-Constitution in the Ethics of Plato and Kant." *Journal of Ethics* (1999).
- Kumar, Satish, and Sajjad Ahmad. *Meaning, Aims and Process of Education. Discipline Course Education in Contemporary Social Context, 2007.*
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru. Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru, 2007.*
- Lickona, Thomas. "Educating for Character: A Comprehensive Approach." In *The Construction of Children's Character.*, 1997.
- . *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media, 2013.*
- Melfianora. "Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur." *Open Science Framework* (2019).
- Nasional, Kementerian Pendidikan. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa." *Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum* (2010).
- Nasional, Kementrian Pendidikan. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Kementrian Pendidikan Nasional, 2011.*
- Ngatiman, Ngatiman, and Rustam Ibrahim. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* (2018).
- Paul, Ricard, and Linda Elder. *The Student Guide to Historical Thinking. The Foundation for Critical Thinking, 2011.*
- Republik Indonesia, Pemerintah. "Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter." *6 September 2017* (2017).
- Ridwan, Muhammad. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* (2018).

- Samsirin, Samsirin. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi." *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* (2017).
- Satries, Wahyu IShardino. "Peran Serta Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat." *Fisip* (2012).
- Siegel, H. "Critical Thinking." In *International Encyclopedia of Education*, 2010.
- Sihotang, Kasdin. "Berpikir Kritis: Sebuah Tantangan dalam Generasi Digital." *Respons* (2017).
- Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D." In *Metode Penelitian Ilmiah*, 2014.
- Sulfan, and Akilah Mahmud. "Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)." *Jurnal Aqidah-Ta* (2018).
- Wani, Misbahul. "Pemuda dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pemuda Islam yang Berkualitas Tidak Lepas dari Pendidikan Orang Tua Yang Totalitas." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* (2019).